

SULTAN IDRIS EDUCATION UNIVERSITY

# PROSIDIC Seminar Internasional Budaya Komunikasi dan Teknologi

21-23 Januari 2020

### Penyunting:

Rizky Hafiz Chaniago | Siti Nor Amalina Ahmad Tajuddin Nordiana Hamzah | Hasrina Baharum

ISBN: 978-979-190-72-4-8

# BUDAYA KOMUNIKASI DAN TEKNOLOGI

Cabaran Masa Depan Serumpun

# BUDAYA KOMUNIKASI DAN TEKNOLOGI

Cabaran Masa Depan Serumpun

#### **Penyunting**

Rizky Hafiz Chaniago Siti Nor Amalina Ahmad Tajuddin Nordiana Hamzah Hasrina Baharum

#### Terbitan 2020

© Fakulti Bahasa dan Komunikasi, Universiti Pendidikan Sultan Idris 2020

#### Hak Cipta Terpelihara.

Tiada bahagian daripada terbitan ini boleh diterbitkan semula, disimpan untuk pengeluaran atau ditukarkan ke dalam sebarang bentuk atau dengan sebarang alat juga pun, sama ada dengan cara elektronik, gambar serta rakaman dan sebagainya tanpa kebenaran bertulis daripada Fakulti Bahasa dan Komunikasi, Universiti Pendidikan Sultan terlebih dahulu.

Diterbitkan di Malaysia oleh Universiti Pendidikan Sultan Idris 35900 Tanjong Malim, Perak Darul Ridzuan, Malaysia Tel: 05-4506000, Faks: 05-4595169

Laman Sesawang: www.upsi.edu.my

E-mel: penerbit@upsi.edu.my

Aturhuruf: Nur Nadia Abd Mubin

Perpustakaan Negara Malaysia

Data Pengkatalogan-dalam-Penerbitan

BUDAYA KOMUNIKASI DAN TEKNOLOGI : Cabaran Masa Depan Serumpun /

Penyunting Rizky Hafiz Chaniago, Siti Nor Amalina Ahmad Tajuddin, Nordiana Hamzah,

Hasrina Baharum.

Mode of access: Internet eISBN 978-967-2908-20-3

- 1. Communication and technology--Social aspects.
- 2. Information technology--Social aspects.
- 3. Government publications--Malaysia.
- 4. Electronic books.
- I. Rizky Hafiz Chaniago. II. Siti Nor Amalina Ahmad Tajuddin.
- III. Nordiana Hamzah. IV. Hasrina Baharum.

303.4833

eISBN 978-967-2908-20-3

## **KANDUNGAN**

Praka Penge	ralan	1V V
1.	Urgensi Strategi Komunikasi dalam Implementasi <i>Corporate</i> Social Responsibility Pertambangan dan Perbankan di Sumatera Utara Indonesia Arifin Saleh	1
2.	A Review of Social Media Use in Malaysian Higher Institution Haslinda Abdull Rahman & Siti Nor Amalina Ahmad Tajuddin	5
3.	Aktualisasi Diri Mahasiswa di dalam Media Sosial Instagram. Fadhil Pahlevi Hidayat	9
4.	Analisis Emosi Marah Pemimpin Melayu Dahulu dalam Hikayat Raja Pasai Nurul Norasuwat Rosli & Nordiana Hamzah	12
5.	Analisis Framing Berita Vonis Penista Agama di Republika.co.id dan Detik.com Anang Anas Azhar & Fuad Akba	16
6.	Citra Presenter Perempuan dalam Siaran Olah Raga di Televisi Indonesia Corry Novrica AP Sinaga	20
7.	Penerapan Fungsi Komunikasi dalam Keluarga Untuk Membentuk Anak Sholeh Yan Hendra	23
8.	Dampak Aplikasi Youtube Terhadap Psikologi Anak Billa Dea Pramusinta, Nafa Audina, Nurlela Sari & Akhyar Anshori	26
9.	Kritikan Pemimpin Melayu dalam Novel Patriarch Nordiana Hamzah, Hasrina Baharum, Farra Humairah Mohd, Siti Nor Amalina Ahmad Tajuddin, Azhar Wahid, Bazrul Bahaman & Nur Farakhanna Muhd Rusli	30
10.	Hijab: Wanita, Globalisasi dan Budaya Patriarki Rizky Hafiz Chaniago	33

11.	Hubungan Kemahiran Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa Kadazandusun Abad ke-21 dengan Sikap Murid Sekolah Menengah di Negeri Sabah Minah Sintian, Rosliah Kiting, Alizah Lambri	37
12.	Identitas Orang Perlis Semenanjung di Desa Perlis Pangkalan Brandan Sumatera Utara Leylia Khairani	42
13.	Jurnalis Menghadapi Era Konvergensi Puji Santoso	47
14.	Impak Inovasi Sigar Terhadap Budaya Masyarakat Kadazandusun Rosliah Kiting & Farayneld Bryn Fabian	51
15.	Kepentingan Literasi Media Untuk Pengguna Media di Era Keuntungan Maklumat: Kajian Semula Muhammad Anhar	54
16.	Pemaparan Visual Pakaian Bercirikan Nilai Budaya di Malaysia Pada Siri Animasi Televisyen Kanak-Kanak Tempatan Nur Nadia Abd Mubin & Mohammad Yaacob	57
17.	Penerapan Model 'Sosialiasi Spiritual Quotion' Terhadap Motivasi Usaha Bisnis Makanan Halal Produksi Rumah Tangga Nurhasanah Nasution & Asmawita AM	61
18.	Ilmu Perancangan Landskap Budaya Melayu Dalam Teks Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau Hasrina Baharum, Nordiana Hamzah & Farra Humairah Mohd	66
19.	Persepsi Masyarakat Terhadap Acara Islam itu Indah di Trans TV (Studi Deskriptif Ibu-Ibu Perwiritan Lorong Pipa Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia) Sigit Hardiyanto, Faizal Hamzah Lubis & Fadil Pahlevi Hidayat	72
20.	Pola Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Asal Malaysia (Studi Pada Program 'Student Exchange' di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara) Muhammad Thariq	76
21.	Program Siaran Bersama 'Maya Kabe' di TMFaceLive dan UMSUM Radio dalam Pelestarian Budaya Melayu di Era Digital Ribut Priadi	81
22.	Teori Situasional Orang Awam: Kajian Persepsi Pelajar TerhadapKebersihan Tandas di Institusi Pengajian Tinggi Malaysia Kamaruzzaman Abdul Manan & Zeti Azreen Ahmad	84

23.	Uncertainty Reduction Strategies Towards Social Adaptation Among International Students in a Malaysian University. Roslan Ali, Kamaruzzaman Abdul Manan & Ssemuddu Imran	88
24.	Menyulusuri Adat dan Budaya Berbahasa Bugis dalam Masyarakat Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi Makmur Haji Harun & Sitti Rachmawati Yahya	93
25.	Exploring Cultural Diversity and Communication Technology in Early Years Among Preschool Children Siti Nor Amalina Ahmad Tajuddin, Azizah Zain, Jamilah Mohd Basir, Azhar Buhari & Norazimah Zakaria	99
26.	Pemikiran Budaya dalam Cerpen Kanak-Kanak Dari Tahun 2012 Hingga 2015 dan Kesan Positif Kepada Kanak-Kanak Farra Humairah Mohd, Nordiana Hamzah, Hasrina Baharum, Nur Farahkhanna Mohd Rusli, Nik Rafidah Nik Muhamad Afendi & Nur Farahkhanna Mohd Rusli	103
27.	Fungsi Campur Kod Remaja Melalui Laman Sosial Twitter Puteri Najihah Zulkeffi, Dahlia Janan & Siti Saniah Abu Bakar	109
28.	Wasiat Raja-Raja Melayu Bazrul Bahaman	113
29.	Pendekatan Didik Hibur Memantapkan Komunikasi Interpersonal Pelajar Azhar Wahid & Fathin Noor Ain Ramli	116
30.	Tanda dan Simbol Sebagai Lambang Akal Budi dalam Majlis Perkahwinan Melayu Khairul Azam Bahari & Husna Faredza Mohamed Redzwan	119
31.	Pengaruh Bahasa Pertama dan Kedua dalam Interaksi Latihan Lisan Bahasa Jerman dalam Kalangan Pelajar Universiti Pendidikan Sultan Idris Robe'ah Yusuf, Norjietta Julita Taisin & Zarima Mohd Zakaria	123
32.	Penggunaan Bahasa Rojak dalam Aplikasi Whatsapp: Analisis Teori Relevans Khairun Dzuria Azniza Mat Yazid, Nur Farahkhanna Mohd Rusli, Nordiana Hamzah, Farra Humairah Mohd, Hasrina Baharum & Norfaizah Abdul Jobar	127
	Penutup Indeks	133 134

#### POLA KOMUNIKASI ADAPTASI MAHASISWA ASAL MALAYSIA (STUDI PADA PROGRAM "STUDENT EXCHANGE" DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA, INDONESIA)

Muhammad Thariq
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
muhammadthariq@umsu.ac.id

#### Pendahuluan

Program Pertukaran Pelajar (*Student Exchange*) adalah satu program strategis bidang pendidikan yang dilaksanakan perguruan tinggi antar-negara di dunia. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dan Universitas Selangor, Malaysia, bagian dari perguruan tinggi di dunia yang secara intensif dan masif memanfaatkan program tersebut sejak lima tahun terakhir dalam rangka merajut kerjasama yang lebih dalam untuk menambah pengalaman dan wawasan akademik mahasiswa dan perguruan tinggi antar kedua negara. Wujud dari keseriusan dan memandang kerjasama ini sangat penting, maka kedua perguruan tinggi membentuk lembaga atau kantor khusus menangani kerjasama internasional. Dengan demikian secara tidak langsung UMSU dan Universitas Selangor telah melembagakan budaya serumpun yang multikultural sebagai turunan setiap kerjasama termasuk program pertukaran pelajar internasional.

Indonesia dan Malaysia adalah negeri serumpun yang memiliki bahasa Melayu adalah modal untuk mempererat kerjasama dalam meningkatkan mutu pendidikan dan lulusannya. Pertukaran pelajar tingkat internasional akan memberi pengalaman dan wawasan akademik yang luar biasa bagi keduanya. Mahasiswa dan perguruan tinggi saling berkomunikasi. Secara otomatis terjadi proses tukar-menukar informasi, *transfer of knowledge* dan pengalaman tentang perkembangan pendidikan di masing-masing negara serumpun. Kedua negara yang memiliki kekurangan dan kelebihan dalam mengelola pendidikan tinggi. Melalui pertukaran pelajar menjadi bermanfaat untuk membenahi atau memperkuat dan menghimpun potensi bersama.

Pertukaran pelajar menjadi bermanfaat apabila memiliki persiapan kunjungan budaya sebagai modal dalam melakukan komunikasi. Komunikasi sebagai syarat untuk memudahkan orang untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan pola nilai kebudayaan atau lingkungan baru atau disebut adaptasi budaya. Untuk meningkatkan ketrampilan itu, maka mahasiswa harus memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap multikultural dan multietnis, apalagi Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam adat istiadat, kebiasaan, bahasa dan dialek tertentu. Begitu juga dengan Malaysia, meski kedua negara serumpun, namun dalam perkembangannya memiliki budaya atau kebiasaan yang baru dari hasil komunikasi dengan berbagai pihak dan media sosial sebagai pengaruh dari perkembangan teknologi komunikasi saat ini.

Komunikasi adaptasi yang terampil akan dapat melakukan penyesuaian budaya yang, meski biasanya akan menghadirkan kejutan budaya (*culture shock*). Individu akan dapat meminimalisir dampak *culture shock*. Paling penting adalah menghindari terjadinya konflik dan permusuhan akibat gagal meminimalisir dampak *culture shock*. Penyesuaian-penyesuaian seperti itu menghadirkan sesuatu yang disebut sebagai *culture shock* yaitu perasaan tanpa pertolongan, tersisihkan, menyalahkan orang lain, sakit hati dan ingin pulang ke kampung halaman (Stewart, Brent D. Ruben & Lea P.;, 2013). Penyesuaian ke dalam lingkungan baru menghasilkan *culture shock*. Fenomena sosial ini menjadi tantangan yang dihadapi pelajar asal Malaysia yang indekos untuk mempertahankan komunikasi interpersonal yang telah dibangun oleh mahasiswa yang sudah terlebih dahulu melaksanakan program pertukaran pelajar ini. Untuk itu mahasiswa yang melakukan pertukaran pelajar penting untuk menjaga ketahanan kekeluargaan antar

mahasiswa kedua perguruan tinggi yang serumpun melalui komunikasi interpersonal dalam kehidupan kita (Thariq, Interpersonal Communication Role for Self-Concept of Children and Familes, 2018). Bagaimana proses menjaga ketahanan kekeluargaan mahasiswa dari kedua perguruan tinggi ini dan bagaimana proses terjadinya *culture shock* tersebut, maka penulis perlu membuat kajian dengan judul "Pola Komunikasi Adaptasi Mahasiswa asal Malaysia (Studi pada Program "Student Exchange" di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia)

#### Kajian Literatur

#### a. Culture Shock

Seseorang yang terus menerus berhubungan dengan budaya yang lain akan merasa gelisah (Larry A. Samovar, Richard E. Porter & Edwin R. McDaniel;, 2010). Istilah *culture shock* diperkenalkan oleh antropolog Kalvero Oberg pada tahun 1960. Kalvero Oberg memberikan definisi yang detail mengenai *culture shock* dalam paragraf berikut: "Kejutan budaya ditimbulkan oleh rasa gelisah sebagai akibat dari hilangnya semua tanda dan simbol yang biasa kita hadapi dalam hubungan sosial. Tanda dan petunjuk ini terdiri atas ribuan acara di mana kita mengorientasikan diri kita sendiri dalam kehidupan seharihari: bagaimana memberikan petunjuk, bagaimana membeli sesuatu, kapan dan di mana untuk tidak merespons. Petunjuk ini dapat berupa kata-kata, gerakan, ekspresi wajah, kebiasaan atau norma, diperlukan oleh kita semua dalam proses pertumbuhan dan menjadi bagian dari budaya kita sama halnya dengan bahasa yang kita ucapkan atau kepercayaan yang kita terima. Kita semua menginginkan ketenangan pikiran dan efisiensi ribuan petunjuk tersebut yang kebanyakan tidak kita sadar."

#### Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi Lintas Budaya Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan noverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih (Mulyana, 2019). Masih dalam Mulyana, komunikasi melibatkan ekspektasi, persepsi, pilihan, tindakan dan penafsiran. Setiap kita berkomunikasi dengan seseorang, tidak diragukan bahwa orang tersebut berasal dari suatu lingkungan budaya tertentu, bukan orang yang tiba dari ruang hampa-sosial. Oleh karena itu seseorang dipengaruhi latar belakang budayanya. Komunikasi dan budaya dua entitas tidak terpisahkan, sebagaimana dikatakan Edward T Hall dalam (Liliweri, 2016) mengatakan budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Begitu seseorang mulai berbicara tentang komunikasi, tidak terhindarkan orang itu pun berbicara tentang budaya, maka budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis (Thariq, 2017).

Inti budaya adalah komunikasi karena budaya muncul karena komunikasi (Mulyana, 2019). Untuk itu Young Yun Kim dalam (Stewart, Brent D. Ruben & Lea P.;, 2013) menguraikan pentingnya komunikasi dalam konteks adaptasi budaya melalui profil penelitiannya tentang jutaan orang pindah rumah melintasi batas-batas budaya setiap tahun. Dia yakin bahwa kemampuan komunikasi sesuai normanorma dan praktik budaya lokal adalah jantung kesuksesan adaptasi. Ketika kita melaksanakan program adaptasi lintas budaya ini, kita juga memulai langkah pada alur pengembangan pribadi, yang mana kita melenturkan diri ke luar dari hal-hal yang amat kita kenal, kemudian meraih pemahaman kondisi manusia secara lebih mendalam dan lebih inklusif, termasuk memahami diri sendiri (Anshori, Muhammad Thariq & Akhyar, 2017).

#### b. Tingkatan Adaptasi Budaya

Penyesuaian diri di lingkungan baru sebagai proses adaptasi (Peng, Z.R, Weu, P.W., 2017). Sementara (Stewart, Brent D. Ruben & Lea P.;, 2013) menggambarkan empat tingkatan proses adaptasi diri dalam bentuk Kurva-U sehingga disebut U-Curve sebagai berikut: empat tahap proses adaptasi sebagai berikut:

1. Tahap I adalah periode "bulan madu" atau fase kegembiraan/optimistik: fase pertama ini digambarkan sebagai ujung sebelah kiri dalam Kurva-U. Biasanya individu menyesuaikan denga budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi baru. 2). Tahap 2 adalah masa yang mana daya tarik dan kebaruan sering berubah menjadi frustasi, cemas, dan bahkan permusuhan karena kenyataan hidup di lingkungan atau keadaan yang asing menjadi lebih terlihat. Fase ini juga disebut fase kekecewaan dan individu mulai kesulitan beradaptasi dan komunikasi. 3). Tahap 3 menandai dimulainya proses penyesuaian kembali karena masing-masing mulai mengembangkan cara mengatasi frustasi mereka dan menghadapi tantangan situasi baru. Fase ini juga disebut awal resolusi. Di sini orang-orang secara bertahap membuat beberapa penyesuaian dan modifikasi dalam bagaimana mereka berhadapan dengan budaya yang baru. 4). Tahap 4 penyesuaian kembali berlanjut. Fase terakhir ini disebut fase berfungsi dengan efektif yang mana posisinya berada pada ujung sebelah kanan atas Kurva-U, seseorang mulai mengerti elemen kunci dari budaya baru (nilai, kebiasaan khusus, kepercayaan, pola komunikasi dan lainnya). Selama periode ini mungkin akan muncul beberapa macam hasil. Pertama, banyak orang memperoleh kembali level keseimbangan dan kenyamanan, mengembangkan hubungan yang penuh makna dan sebuah penghargaan bagi budaya baru. Kedua, ada orang yang tidak bisa sepenuhnya menerima budaya baru, tetapi ia bisa menemukan cara yang baik untuk mengatasi persoalan guna meraih tujuan secara memadai. Ketiga, menemukan cara untuk melakukan yang terbaik, meski secara substansial disertai dengan ketegangan dan ketidaknyaman pribadi. Akhirnya, ada pula yang gagal bahkan dalam meraih kelanjutan level penyesuaian ulang, dan menemukan satu-satunya alternatif adalah mengundurkan diri dari situasi itu.

#### **Metode Penelitian**

Metode penelitian mengenai komunikasi adaptasi mahasiswa asal Malaysia ini, menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha memaparkan situasi atau suatu peristiwa. Teknik pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam. Penelitian deskriptif ditujukan untuk: 1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada. 2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku. 3. Membuat perbandingan atau evaluasi. 4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Ibrahim, Jalaluddin Rakhmat & Idi Subandy, 2016)

#### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian dan hasil studi yang dilakukan bahwa terdapat dua kelompok mahasiswa dari Universitas Selangor yang mengunjungi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) khususnya di Fakultas Agama Islam yakni pada tahun 2019 dan Januari 2020. Kerjasama internasional yang lakukan antara UMSU dan University Selangor dalam bentuk kerjasama *student exchange* dan *student mobility programm*. Jumlah keseluruhan mahasiswa yang berkunjung sebanyak 30 orang dari Fakultas Pengajian dan Peradaban. Kegiatan pertukaran pelajar memakan waktu dua bulan, sedangkan

student mobility hanya satu minggu. Para mahasiswa yang berkunjung disediakan tempat menginap di rumah susun milik UMSU yang berada di lingkungan kampus. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan adalah berkunjung ke sekolah-sekolah Muhammadiyah dan ikut perkuliahan di dalam kelas. Karmila dan Zahra seorang mahasiswa Fakultas Pengajian dan Peradaban Islam Universitas Selangor mewakili sebagian besar teman yang ikut pertukaran pelajar sekaligus informan pada studi ini mengatakan, culture shock tidak bisa terelakkan dan tetap menjadi persoalan dalam lingkungan sosial yang berbeda, meski berkunjung di negeri serumpun seperti di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan Indonesia. "Salah satunya kami melihat pria dan perempuan biasa bersalaman di UMSU, sementara di Malaysia tidak biasalah," kata Zahra.

Zahra mengatakan "hal itu menandakan bahwa meski serumpun terdapat perbedaan budaya yang pada akhirnya harus disadari oleh masing-masing pendatang bahwa terdapat kebiasaan di masing-masing daerah yang dikunjungi."

Menurut Karmila, para mahasiswa dari Universitas Selangor menerapkan pola komunikasi adaptasi budaya secara bertahap yang terlebih dahulu harus menyesuaikan diri dengan budaya yang berkembang di UMSU. Karmila mengatakan masa penyesuaian terhadap sesuatu yang sensitif dan kejutan budaya tidak lama hanya dua hari saat berada di kelas maupun di tempat penginapan. Setelah itu Karmila bersama teman-teman bisa lebih terbuka dan menerima dengan tetap mempertahankan budaya dan kebiasaannya sejak dari Malaysia. Apa yang dilakukan mahasiswa Univeristas Selangor masih relevan dengan empat tahap atau pola komunikasi adaptasi seperti yang disampaikan dalam (Stewart, Brent D. Ruben & Lea P.;, 2013) yang menggambarkan empat tingkatan proses adaptasi diri dalam bentuk Kurva-U atau disebut U-Curve.

Selain melakukan empat pola komunikasi adaptasi itu, para mahasiswa Universitas Selangor menerapkan komunikasi lintas budaya dengan berbagi makna melalui perilaku nonverbal. Misalnya, mereka diam dan memahami serta tidak berkomentar. Selain itu tidak menerima salaman dari pria secara langsung melainkan memberikan simbol dengan menempel satu tangan di dada sebagai bentuk tetap menghormati persaudaraan dan tetap menjalin silaturahim dengan siapapun. Ini mereka lakukan karena sambutan dan pelayanan tamu yang luar biasa diberikan mahasiswa dan pihak UMSU kepada mahasiswa dari Universitas Selangor dan kebiasaan itu menjadi keunggulan UMSU yang barangkali belum bisa dilakukan di Malaysia. Budaya ramah pada tamu yang dimiliki oleh UMSU juga menjadi keunggulan dari bagian negeri serumpun yang patut dicontoh untuk memperkuat kerjasama ini agar berjalan langeng. Budaya ramah pada tamu juga bagian dari solusi mengatasi dengan cepat "bencana" komunikasi adaptasi dalam menghadapi *culture shock* di antara mahasiswa UMSU dan Malaysia.

#### Kesimpulan

Pola komunikasi adaptasi yang dilakukan mahasiswa asal Malaysia terbangun dengan melewati empat tahapan teori Kurva-U sehingga menyesuaikan diri dengan budaya dan tempat penginapan di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Kondisi yang dialami oleh pelajar memunculkan rasa sensitif, cemas dan mengalami kejutan budaya (*shock culture*) karena kenyataan budaya di daerah yang dikunjungi dan tempat penginapan terasa berbeda menjadi lebih mudah terlihat, seperti komunikasi disertai berjabat tangan antar perempuan dan laki-laki sudah umum yang tidak sama di Malaysia. *Shock culture* yang dialami mahasiswa asal Malaysia hanya dua hari. Mereka mampu beradaptasi dengan mengedepankan komunikasi verbal dan nonverbal dengan prinsip satu rumpun Melayu tetap memiliki sifat keramahan sebagai solusi hambatan komunikasi.

#### Rujukan

- Anshori, Muhammad Thariq & Akhyar. (2017). Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Indekos. *Interaksi Jurnal Ilmu Komunikasi*, *I*(2), 159-173. doi:10.30596/interaksi.v1i2.1201
- Ibrahim, Jalaluddin Rakhmat & Idi Subandy. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Larry A. Samovar, Richard E. Porter & Edwin R. McDaniel. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. (I. M. Sidabalok, Trans.) Jakarta: Salemba Humanika.
- Liliweri, A. (2016). Konfigurasi Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya. Bandung: Nusa Media.
- Mulyana, D. (2019). Pengantar Ilmu Komunikasi Lintas Budaya; Menerobos Era Digital Dengan Sukses. (A. SW, Ed.) Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Peng, Z.R, Weu, P.W. (2017). Peng, Z.R, Weu, P.W. (2019). Measuring communication patterns and intercultural transformation of international students in cross-cultural adaptation. *International Journal of Intercultural Relation*, 70(4), 78-88.
- Stewart, Brent D. Ruben & Lea P.(2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (1 ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Thariq, M. (2017). Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Simbolika*, 3(1), 34-44. doi:10.31289/simbolika.v3i1.1204
- Thariq, M. (2018). Interpersonal Communication Role for Self-Concept of Children and Familes. *BIRCI-Journal*, 1(2), 195. doi:10.33258/birci.v1i2.21.g19